

KONSTRUKSI IDENTITAS PROFESIONAL KESEHATAN GENERASI BARU DALAM POSTER *CAPACITY BUILDING*: ANALISIS WACANA MULTIMODAL

THE CONSTRUCTION OF PROFESSIONAL IDENTITY AMONG A NEW GENERATION OF HEALTH PROFESSIONALS IN *CAPACITY-BUILDING* POSTERS: A MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS

Rezki¹⁾

¹⁾STIKES Amanah Makassar, Makassar, Indonesia, reskiaminuddin@gmail.com

*Correspondence to: reskiaminuddin@gmail.com

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 8 September 2026	Accepted 8 September 2026	Published 8 September 2026
-------------------------	--------------------------	------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Poster digital dalam ranah kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi ruang diskursif bagi pembentukan identitas profesional. Meskipun kajian multimodal terhadap poster kesehatan telah berkembang, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada komunikasi kesehatan publik dan persuasi perilaku, sedangkan konstruksi identitas profesional dalam poster pengembangan kapasitas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi identitas profesional kesehatan generasi baru dalam poster *Capacity Building Vol. 2: Next-Gen Health Professionals* melalui hubungan sumber daya verbal dan visual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana multimodal berdasarkan *Grammar of Visual Design* Kress dan van Leeuwen (2006), meliputi makna representasional, interaktif, dan komposisional. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi visual, kemudian dianalisis secara integratif dengan memperhatikan figur, kredensial, tatapan, ekspresi, jarak sosial, perspektif, modalitas, tipografi, *salience*, *framing*, dan pilihan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan lima konstruksi identitas profesional, yaitu kompetensi, kredibilitas, orientasi masa depan, mobilitas karier, dan kolaborasi interprofesional. Konstruksi tersebut dibangun melalui gelar, jabatan, afiliasi, penampilan profesional, serta ungkapan *Next-Gen*, *Navigasi Peluang Karir*, dan *Sinergi Interprofesional*. Temuan menunjukkan adanya pergeseran fungsi multimodalitas dari persuasi perilaku menuju konstruksi identitas profesional yang kompeten, kredibel, adaptif, berorientasi pada pengembangan karier, dan kolaboratif dalam menghadapi perubahan industri kesehatan modern serta siap menghadapi tuntutan kerja lintas profesi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Multimodal, Identitas Profesional, Profesional Kesehatan, Sinergi Interprofesional, Poster Digital

Abstract

Digital posters in the healthcare domain function not only as information media but also as discursive spaces for constructing professional identity. Although multimodal studies of health posters have developed considerably, previous research has focused primarily on public health communication and behavioral persuasion, while professional identity construction in capacity-building posters remains limited. This study aims to examine the construction of next-generation health professional identity in the *Capacity Building Vol. 2: Next-Gen Health Professionals* poster through the interplay of verbal and visual resources. Employing a descriptive qualitative approach, this study applies multimodal discourse analysis based on Kress and van Leeuwen's (2006) *Grammar of Visual Design*, encompassing representational, interactive, and compositional meanings. Data were collected through documentation and visual observation and analyzed integratively by examining figures, credentials, gaze, expressions, social distance, perspective, modality, typography, *salience*, *framing*, and lexical choices. The findings reveal five constructions of professional identity: competence, credibility, future orientation, career mobility, and interprofessional collaboration. These constructions are established through academic and professional titles, positions, affiliations, professional appearance, and expressions such as *Next-Gen*, *Navigating Career Opportunities*, and *Interprofessional Synergy*. The findings demonstrate a shift in multimodal function from behavioral persuasion toward constructing competent, credible, adaptive, career-oriented, and collaborative professional identities prepared for transformations in the modern healthcare industry and cross-professional workplace demands.

Keywords: Multimodal Discourse Analysis, Professional Identity, Health Professionals, Interprofessional Synergy, Digital Posters

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara institusi pendidikan dan organisasi profesional menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai seminar, pelatihan, pengembangan kompetensi, dan *capacity building* kini banyak disebarluaskan melalui poster digital yang menggabungkan bahasa, gambar, warna, tipografi, logo, serta tata letak. Poster dalam konteks tersebut tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai media penyampai informasi mengenai waktu, tempat, dan peserta kegiatan, tetapi juga menjadi ruang representasi yang dapat membentuk citra institusi, narasumber, profesi, serta nilai-nilai yang ditawarkan kepada khalayak. Dengan demikian, poster dapat dipahami sebagai teks multimodal karena maknanya dibangun melalui interaksi berbagai sumber daya semiotik, baik verbal maupun visual.

Dalam komunikasi profesional, pilihan sumber daya semiotik menjadi penting karena setiap unsur memiliki fungsi dalam membentuk persepsi khalayak. Penggunaan istilah tertentu dapat menegaskan orientasi kegiatan, sedangkan foto narasumber, gelar akademik, pakaian, warna, logo institusi, ukuran huruf, dan posisi elemen dapat membangun kesan mengenai kompetensi, kredibilitas, otoritas, serta kedekatan dengan audiens. Makna sebuah poster karena itu tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui analisis terhadap bahasa tertulis. Unsur visual perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan makna karena bahasa dan visual bekerja secara bersamaan dalam merepresentasikan realitas sosial tertentu. Dalam perspektif semiotika sosial, pilihan terhadap suatu bentuk representasi bukanlah tindakan yang sepenuhnya netral, melainkan berkaitan dengan kepentingan komunikatif dan konteks sosial tempat teks tersebut diproduksi.

Persoalan representasi menjadi semakin menarik ketika poster digunakan untuk mengomunikasikan identitas profesional. Identitas profesional tidak hanya berkaitan dengan latar belakang pendidikan, jabatan, atau kompetensi formal seseorang, tetapi juga dengan bagaimana karakter, nilai, kemampuan, dan posisi sosial suatu profesi direpresentasikan dalam wacana. Dalam konteks kesehatan, perubahan lingkungan kerja, perkembangan teknologi, mobilitas karier, dan meningkatnya kebutuhan terhadap kerja kolaboratif telah menghasilkan tuntutan terhadap profil tenaga kesehatan yang semakin kompleks. Profesional kesehatan kontemporer tidak cukup direpresentasikan hanya sebagai individu yang memiliki keahlian teknis, tetapi juga sebagai aktor yang adaptif, kolaboratif, berorientasi pada pengembangan diri, dan mampu membangun hubungan dengan profesi lain. Oleh sebab itu, istilah profesional kesehatan generasi baru dapat dipahami sebagai konstruksi diskursif mengenai karakter profesional yang dianggap relevan dengan perubahan industri kesehatan modern.

Salah satu konsep yang menonjol dalam konstruksi tersebut adalah sinergi interprofesional. Praktik kesehatan modern melibatkan berbagai profesi dengan kompetensi, tanggung jawab, dan posisi yang berbeda sehingga kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif menjadi bagian penting dari profesionalisme. Dalam konteks komunikasi institusional, gagasan tersebut dapat direpresentasikan melalui pilihan bahasa maupun visual. Penggunaan istilah seperti *sinergi*, *interprofesional*, *next-generation*, *capacity building*, dan *peluang karier*, misalnya, dapat membangun wacana mengenai profesionalisme yang tidak lagi hanya berpusat pada kompetensi individual. Pada saat yang sama, kehadiran beberapa figur dengan latar belakang profesional yang berbeda dalam satu komposisi visual dapat merepresentasikan keberagaman keahlian, jaringan profesional, kolaborasi, dan otoritas. Dengan demikian, identitas profesional dapat dibentuk melalui hubungan antara apa yang dinyatakan secara verbal dan apa yang ditampilkan secara visual.

Hubungan antara bahasa dan visual tersebut dapat dikaji melalui analisis wacana multimodal. Pendekatan multimodal memandang komunikasi sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan lebih dari satu moda. Bahasa, gambar, warna, tatapan, gestur, tipografi, dan tata ruang dipahami sebagai sumber daya semiotik yang memiliki potensi makna masing-masing, tetapi bekerja secara terpadu dalam sebuah teks. Kress dan van Leeuwen (2006) melalui *Grammar of Visual Design* menjelaskan bahwa makna visual dapat dianalisis melalui tiga metafungsi utama, yaitu makna representasional (*representational meaning*), makna interaktif (*interactive meaning*), dan makna komposisional (*compositional meaning*). Kerangka tersebut memberikan dasar untuk memahami bagaimana objek dan partisipan direpresentasikan, bagaimana hubungan dengan pembaca dibangun, serta bagaimana berbagai elemen diorganisasikan untuk menghasilkan struktur informasi tertentu.

Makna representasional berkaitan dengan bagaimana individu, tindakan, objek, dan konsep ditampilkan dalam teks visual. Dalam poster kegiatan profesional, aspek tersebut dapat terlihat melalui

figur yang dipilih untuk ditampilkan, atribut yang menyertainya, gelar akademik dan profesional, serta hubungan antartokoh dalam komposisi. Makna interaktif berkaitan dengan hubungan simbolik antara partisipan yang direpresentasikan dengan khalayak melalui tatapan, jarak sosial, sudut pandang, dan tingkat realisme visual. Tatapan langsung ke arah pembaca, misalnya, dapat menciptakan hubungan interpersonal yang berbeda dibandingkan dengan figur yang tidak memandang pembaca. Sementara itu, makna komposisional menjelaskan bagaimana nilai informasi, penonjolan (*salience*), dan pembingkai (*framing*) mengatur hubungan antarelemen. Ukuran foto, posisi judul, kontras warna, ukuran huruf, serta penempatan identitas institusi dapat menentukan elemen mana yang memperoleh perhatian utama dari pembaca.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan multimodal efektif digunakan untuk mengungkap bagaimana berbagai sumber daya semiotik bekerja dalam poster promosi dan komunikasi publik. Padilla dan Padilla (2022), misalnya, menganalisis poster kampanye vaksinasi COVID-19 dengan menggunakan *Grammar of Visual Design*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola naratif, jarak personal, sudut pandang, modalitas, serta pengaturan informasi verbal dan visual berkontribusi terhadap fungsi komunikatif dan persuasif poster. Unsur visual yang ditempatkan sebagai informasi baru juga memperoleh tingkat penonjolan yang tinggi, sementara hubungan antara partisipan yang direpresentasikan dan pembaca menjadi bagian penting dalam membangun respons terhadap pesan vaksinasi.

Dalam konteks Indonesia, Khusna dan Hardjatno (2022) mengkaji makna ideasional dalam poster promosi kesehatan COVID-19 dengan mengintegrasikan Linguistik Sistemik Fungsional dan analisis multimodal. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa moda verbal dan visual tidak bekerja secara terpisah, tetapi bersama-sama merepresentasikan gagasan mengenai COVID-19 dan tindakan yang diharapkan dari masyarakat. Data verbal berupa klausa dan data visual berupa gambar menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam poster kesehatan bergantung pada hubungan antara kedua moda semiotik tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa poster merupakan teks multimodal yang maknanya tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui unsur linguistik.

Penelitian Muganda (2024) selanjutnya menganalisis poster COVID-19 di lingkungan University of Dar es Salaam, Tanzania, menggunakan kerangka *Grammar of Visual Design* Kress dan van Leeuwen (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna representasional diwujudkan melalui partisipan, proses, dan keadaan; makna interaktif melalui kontak sosial, jarak sosial, perspektif, dan modalitas; sedangkan makna komposisional dibentuk melalui nilai informasi, *salience*, dan *framing*. Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan informasi mengenai protokol kesehatan COVID-19 disampaikan secara lebih jelas dan mudah dipahami. Muganda juga menemukan bahwa teks verbal dan visual saling melengkapi dalam menyampaikan informasi kepada pembaca.

Kajian multimodal terhadap komunikasi kesehatan kemudian berkembang pada korpus yang lebih luas. Saidu dan Rajandran (2024), misalnya, menganalisis 100 poster kesadaran kesehatan masyarakat di Nigeria dengan memadukan *generic structure potential*, tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen (2006), hubungan teks-gambar, dan model PEN-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan gambar secara bersama-sama berkontribusi terhadap proses pembentukan makna. Elemen *announcement* berfungsi menyampaikan gagasan utama, sedangkan gambar memiliki fungsi penting dalam memperjelas dan memberikan contoh visual terhadap pesan yang disampaikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa poster kesehatan merupakan wacana multimodal yang disusun secara strategis melalui hubungan antara pilihan linguistik, representasi visual, struktur informasi, dan tujuan komunikatif.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan dasar penting bagi kajian multimodal, terdapat kecenderungan objek penelitian yang relatif serupa. Padilla dan Padilla (2023) berfokus pada kampanye vaksinasi COVID-19; Khusna dan Hardjatno (2022) mengkaji promosi kesehatan COVID-19; Muganda (2024) meneliti poster protokol kesehatan COVID-19; sedangkan Saidu dan Rajandran (2024) menganalisis poster kesadaran kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kajian terdahulu lebih banyak menempatkan poster kesehatan sebagai instrumen komunikasi kesehatan publik yang bertujuan memberikan informasi, membangun kesadaran, atau mendorong perubahan perilaku kesehatan. Masih terbuka ruang penelitian mengenai poster kesehatan yang berfungsi sebagai media promosi pengembangan profesional, khususnya poster yang secara simultan mengonstruksi peluang karier, kompetensi profesional, otoritas institusional, dan kolaborasi interprofesional.

Perbedaan tersebut penting karena poster *capacity building* tidak terutama mengarahkan pembaca untuk melakukan perilaku kesehatan tertentu. Poster semacam ini justru menawarkan suatu gambaran mengenai siapa profesional kesehatan kontemporer dan kompetensi seperti apa yang dianggap ideal. Identitas yang ditawarkan tidak hanya berkaitan dengan kepakaran individual, tetapi juga dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, mengembangkan karier, membangun jejaring profesional, serta berkolaborasi melintasi batas profesi. Dengan demikian, bahasa, figur profesional, kredensial akademik, pakaian, tatapan, warna, tipografi, dan struktur komposisi dapat dipahami sebagai sumber daya semiotik yang berpotensi mengonstruksi identitas profesional kesehatan generasi baru.

Persoalan identitas tersebut relevan dengan perkembangan pendidikan dan praktik kesehatan yang semakin menekankan kolaborasi antarprofesi. Joynes (2018) menunjukkan adanya hubungan antara identitas profesional, pendidikan interprofesional, tanggung jawab interprofesional, dan praktik kolaboratif dalam pendidikan kesehatan dan sosial. Identitas profesional tidak sepenuhnya berdiri sendiri karena cara seseorang memahami profesinya juga berkaitan dengan bagaimana ia berinteraksi, bekerja, dan membangun tanggung jawab bersama dengan profesi lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi interprofesional dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan dan negosiasi identitas profesional, bukan sekadar sebagai keterampilan tambahan.

Kajian yang lebih mutakhir semakin memperkuat posisi tersebut. Snger et al. (2026) menempatkan pembentukan identitas interprofesional (*interprofessional identity formation*) sebagai komponen penting dalam mempersiapkan mahasiswa profesi kesehatan menghadapi lingkungan kerja yang membutuhkan kolaborasi antarprofesi. Kajian mereka menunjukkan bahwa identitas interprofesional berkaitan erat dengan kesiapan individu untuk melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas kolaboratif yang melampaui identitas profesi tunggal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa identitas interprofesional berperan dalam membentuk persepsi, pengetahuan, dan keterampilan kolaboratif peserta didik bidang kesehatan.

Namun demikian, penelitian mengenai identitas profesional dan interprofesional tersebut umumnya bergerak dalam perspektif pendidikan profesi, praktik kolaboratif, dan pembentukan identitas peserta didik, sementara perhatian terhadap bagaimana identitas tersebut direpresentasikan secara diskursif dan visual dalam media promosi institusional masih terbatas. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi yang berbeda. Alih-alih mengukur pembentukan identitas profesional pada individu, penelitian ini memandang identitas profesional sebagai sesuatu yang juga dapat dikonstruksi melalui wacana multimodal. Dengan kata lain, persoalan yang dikaji bukan hanya bagaimana tenaga kesehatan memahami identitas profesionalnya, tetapi bagaimana media institusional menghadirkan gambaran tentang profesional kesehatan yang ideal melalui kombinasi bahasa dan visual.

Poster *Capacity Building Vol. 2* bertema “*Next-Gen Health Professionals: Navigasi Peluang Karir dan Sinergi Interprofesional di Era Industri Kesehatan Modern*” menjadi relevan dalam konteks tersebut. Secara verbal, frasa *Next-Gen Health Professionals* mengorientasikan identitas profesional pada gagasan generasi baru dan masa depan, sedangkan *navigasi peluang karir, sinergi interprofesional, dan industri kesehatan modern* menghubungkan profesionalisme dengan mobilitas karier, kolaborasi, dan modernitas. Secara visual, poster menghadirkan beberapa figur profesional dengan pakaian formal, ekspresi positif, gelar akademik dan profesional, serta afiliasi institusional yang ditampilkan secara menonjol. Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa poster tidak hanya memberikan informasi mengenai sebuah kegiatan, tetapi berpotensi menawarkan representasi mengenai kompetensi, kredibilitas, keberhasilan, kolaborasi, dan orientasi masa depan sebagai karakteristik profesional kesehatan generasi baru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi identitas profesional kesehatan generasi baru dalam poster *Capacity Building Vol. 2* melalui analisis wacana multimodal. Dengan menggunakan *Grammar of Visual Design* Kress dan van Leeuwen (2006), penelitian difokuskan pada makna representasional, interaktif, dan komposisional serta keterkaitannya dengan sumber daya verbal dalam poster. Kebaruan penelitian terletak pada pergeseran objek dari poster kesehatan sebagai media kampanye kesehatan publik menuju poster *capacity building* sebagai ruang diskursif bagi konstruksi identitas profesional kesehatan. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian multimodal dalam bidang bahasa sekaligus menjelaskan bagaimana sumber daya verbal dan visual digunakan untuk membentuk representasi profesional kesehatan yang kompeten, kolaboratif, berorientasi pada karier, dan adaptif terhadap perkembangan industri kesehatan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana multimodal untuk mengungkap konstruksi identitas profesional kesehatan generasi baru dalam poster *Capacity Building Vol. 2*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur frekuensi kemunculan unsur visual secara statistik, tetapi untuk menginterpretasikan bagaimana sumber daya verbal dan visual digunakan secara terpadu dalam membentuk representasi profesionalisme. Analisis multimodal digunakan dengan mempertimbangkan bahwa poster merupakan teks yang menghasilkan makna melalui kombinasi berbagai moda semiotik, seperti bahasa, gambar, warna, tipografi, tatapan, pakaian, logo, dan tata letak.

Data penelitian bersumber dari poster digital *Capacity Building Vol. 2* bertema “Next-Gen Health Professionals: Navigasi Peluang Karir dan Sinergi Interprofesional di Era Industri Kesehatan Modern”. Poster tersebut memuat informasi mengenai kegiatan *capacity building* yang diselenggarakan pada 1 April 2026 di Gedung Bappeda Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Poster dipilih secara purposif karena secara eksplisit menggabungkan wacana pengembangan karier, profesionalisme kesehatan, dan sinergi interprofesional dengan berbagai sumber daya visual yang memungkinkan dilakukannya analisis multimodal.

Unit analisis penelitian terdiri atas unsur verbal dan visual yang memiliki fungsi dalam pembentukan identitas profesional. Unsur verbal meliputi judul, tema kegiatan, nama dan gelar profesional, jabatan, afiliasi institusi, serta ungkapan yang berkaitan dengan karier dan profesionalisme. Sementara itu, unsur visual meliputi figur manusia, ekspresi wajah, tatapan, pakaian, posisi tubuh, ukuran dan penempatan gambar, warna, tipografi, logo, serta tata letak. Informasi administratif seperti tanggal, waktu, dan lokasi tetap diidentifikasi sebagai bagian dari struktur poster, tetapi hanya dianalisis lebih lanjut apabila memiliki relevansi terhadap konstruksi identitas profesional.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi visual. Proses pengumpulan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, poster didokumentasikan dalam bentuk digital dengan mempertahankan keseluruhan komposisinya. Kedua, seluruh unsur verbal pada poster ditranskripsikan tanpa mengubah bentuk kebaksaannya. Ketiga, poster disegmentasikan berdasarkan elemen visual dan verbal yang memiliki fungsi semiotik, seperti judul, slogan, foto figur profesional, kredensial, logo institusi, warna, dan informasi kegiatan. Keempat, setiap elemen dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan. Segmentasi dilakukan untuk memudahkan pengamatan terhadap hubungan antara elemen individual dan struktur poster secara keseluruhan.

Analisis data menggunakan kerangka *Grammar of Visual Design* dari Kress dan van Leeuwen (2006) dengan tiga kategori utama, yaitu makna representasional, makna interaktif, dan makna komposisional. Ketiga kategori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi cara poster membangun representasi profesional kesehatan generasi baru melalui sumber daya visual dan keterkaitannya dengan unsur verbal.

Pada tahap pertama, makna representasional dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana figur profesional, atribut, dan konsep profesionalisme direpresentasikan. Analisis mencakup partisipan yang ditampilkan, proses naratif atau konseptual, atribut simbolik, serta hubungan antarelemen. Dalam konteks penelitian ini, perhatian diberikan pada bagaimana figur narasumber, pakaian profesional, gelar akademik, jabatan, dan afiliasi institusional berkontribusi terhadap representasi kompetensi, kredibilitas, serta otoritas profesional.

Tahap kedua menganalisis makna interaktif, yaitu hubungan yang dibentuk antara figur yang direpresentasikan dan pembaca poster. Analisis dilakukan terhadap tatapan (*gaze*), jarak sosial (*social distance*), sudut pandang (*perspective*), dan modalitas (*modality*). Tatapan dianalisis untuk menentukan apakah figur membangun hubungan *demand* atau *offer* dengan pembaca. Jarak pengambilan gambar digunakan untuk menginterpretasikan tingkat kedekatan sosial, sedangkan perspektif digunakan untuk melihat relasi keterlibatan dan kekuasaan. Modalitas dianalisis melalui tingkat realisme foto, warna, pencahayaan, dan detail visual.

Tahap ketiga menganalisis makna komposisional melalui tiga aspek, yaitu nilai informasi (*information value*), penonjolan (*salience*), dan pembingkai (*framing*). Nilai informasi digunakan untuk melihat makna posisi elemen berdasarkan struktur kiri–kanan, atas–bawah, dan pusat–pinggir.

Salience dianalisis melalui ukuran, kontras, warna, ketajaman, posisi, dan dominasi elemen tertentu. Sementara itu, *framing* digunakan untuk melihat sejauh mana unsur verbal dan visual ditampilkan sebagai bagian yang terhubung atau terpisah.

Untuk menjaga konsistensi analisis, kategori operasional penelitian disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Operasional dan Indikator Analisis Multimodal

Dimensi	Fokus Analisis	Indikator
Representasional	Representasi figur dan konsep	partisipan, proses, atribut, relasi, simbol profesional
Interaktif	Hubungan figur–pembaca	<i>gaze, social distance, perspective</i> , modality
Komposisional	Organisasi informasi	<i>information value, salience, framing</i>
Verbal	Representasi linguistik profesionalisme	pilihan leksikal, gelar, jabatan, afiliasi, istilah karier dan interprofesional
Integrasi multimodal	Hubungan verbal–visual	penguatan, pelengkapan, penonjolan, dan konstruksi identitas

Setelah ketiga metafungsi dianalisis, hasilnya diintegrasikan dengan analisis unsur verbal. Pilihan leksikal seperti “*Next-Gen Health Professionals*”, “*Navigasi Peluang Karir*”, “*Sinergi Interprofesional*”, dan “*Era Industri Kesehatan Modern*” diperiksa berdasarkan makna kontekstualnya dan kemudian dihubungkan dengan representasi visual. Analisis integratif tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola identitas yang dibangun, khususnya berkaitan dengan kompetensi profesional, kredibilitas, orientasi karier, modernitas, dan kolaborasi interprofesional.

Keabsahan interpretasi dilakukan melalui *peer checking*. Hasil identifikasi dan kategorisasi unsur verbal dan visual diperiksa oleh rekan sejawat yang memiliki pemahaman mengenai analisis wacana atau multimodal. Pemeriksaan difokuskan pada kesesuaian antara data, kategori *Grammar of Visual Design*, dan interpretasi yang dihasilkan. Apabila terdapat perbedaan interpretasi, data diperiksa kembali dengan merujuk pada indikator operasional dan konteks keseluruhan poster sampai diperoleh interpretasi yang paling konsisten dengan kerangka analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa poster *Capacity Building Vol. 2* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi kegiatan, tetapi juga sebagai teks multimodal yang mengonstruksi identitas profesional melalui integrasi bahasa, figur manusia, kredensial, warna, tipografi, logo institusi, dan tata letak. Poster yang menjadi sumber data utama penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Poster *Capacity Building Vol. 2: Next-Gen Health Professionals*
 Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026

Poster pada Gambar 1 memperlihatkan struktur multimodal yang cukup kompleks. Bagian atas menampilkan identitas institusional melalui logo Kemendikdasmen, LLDIKTI Wilayah IX, dan institusi penyelenggara. Bagian tengah atas didominasi judul “Capacity Building Vol. 2” dan tema “Next-Gen Health Professionals: Navigasi Peluang Karir dan Sinergi Interprofesional di Era Industri Kesehatan Modern.” Bagian tengah menampilkan empat figur utama yang disertai nama, kredensial, jabatan, prestasi, atau afiliasi institusional. Sementara itu, bagian bawah memuat informasi waktu, lokasi, dan laman institusi. Struktur tersebut menunjukkan adanya hierarki informasi yang mengarahkan perhatian pembaca dari identitas kegiatan dan tema menuju figur profesional, kemudian informasi teknis pelaksanaan.

Makna Representasional: Profesional Kesehatan sebagai Figur Kompeten dan Kolaboratif

Makna representasional dalam poster dibangun terutama melalui kehadiran figur-figur profesional yang ditempatkan sebagai partisipan utama. Poster menampilkan empat figur, yaitu Hasanuddin, S.Kep., Ns., M.Kep.; Hendrik, S.Kep., Ns., M.Kep.; Ns. Akbar Asfar, S.Kep., M.Kes.; dan Muhammadong, S.Kep., Ns., M.Kes. Keempat figur ditampilkan menggunakan foto formal dan disertai gelar akademik atau profesional. Representasi tersebut menjadikan identitas profesional sebagai salah satu pusat makna poster.

Keberadaan beberapa figur sekaligus penting karena profesionalisme tidak direpresentasikan sebagai identitas individual yang berdiri sendiri. Figur-figur tersebut ditempatkan dalam satu ruang visual dan berada di bawah tema yang sama. Komposisi ini menghasilkan representasi konseptual mengenai komunitas profesional. Identitas kesehatan generasi baru dengan demikian tidak dibangun melalui satu tokoh dominan, tetapi melalui keberadaan sejumlah aktor yang berbagi ruang profesional.

Atribut verbal berupa gelar seperti *S.Kep.*, *Ns.*, *M.Kep.*, dan *M.Kes.* semakin memperkuat representasi tersebut. Gelar tidak hanya berfungsi sebagai informasi administratif mengenai

narasumber, tetapi menjadi penanda simbolik kompetensi dan legitimasi profesional. Penempatan kredensial setelah nama menghubungkan identitas personal dengan pendidikan, keahlian, dan pengakuan institusional. Dalam konteks multimodal, nama, gelar, dan foto bekerja secara bersamaan: foto menghadirkan figur secara visual, sedangkan gelar memberikan dasar linguistik bagi otoritas profesional yang direpresentasikan.

Tabel 2. Konstruksi Identitas Profesional dalam Poster *Next-Gen Health Professionals*

Dimensi	Temuan pada Poster	Makna Identitas yang Dibangun
Partisipan	Empat figur profesional kesehatan	Profesional sebagai bagian dari komunitas
Atribut	Gelar akademik dan profesional	Kompetensi dan kredibilitas
Penampilan	Pakaian formal/profesional	Profesionalisme dan otoritas
Relasi antartokoh	Beberapa figur dalam satu ruang visual	Kolektivitas dan kolaborasi
Tema verbal	<i>Next-Gen Health Professionals</i>	Identitas profesional berorientasi masa depan
Sinergi	<i>Sinergi Interprofesional</i>	Profesionalisme berbasis kolaborasi

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas profesional kesehatan dibentuk melalui apa yang dapat disebut sebagai legitimasi berbasis kompetensi. Profesional yang ditampilkan bukan figur anonim, melainkan individu yang identitasnya diperkuat oleh kredensial akademik dan profesional. Penggunaan kredensial tersebut menghasilkan kesan bahwa pengetahuan dan pengalaman merupakan sumber otoritas yang mendasari posisi seorang profesional.

Pada saat yang sama, ungkapan “Next-Gen Health Professionals” memperluas makna tersebut. Profesionalisme tidak hanya direpresentasikan berdasarkan pencapaian yang telah dimiliki, tetapi juga dikaitkan dengan orientasi masa depan. Kata *next-gen* mengandung makna pembaruan dan transformasi. Identitas profesional yang ditawarkan poster dengan demikian bukan sekadar profesional kesehatan yang kompeten, melainkan profesional yang dipersiapkan untuk menghadapi perubahan lingkungan kerja.

Makna Interaktif: Kedekatan, Kepercayaan, dan Otoritas Profesional

Dimensi kedua berkaitan dengan hubungan yang dibangun antara figur profesional dan pembaca. Dalam *Grammar of Visual Design*, hubungan tersebut dapat diamati melalui tatapan (*gaze*), jarak sosial (*social distance*), perspektif, dan modalitas.

Figur profesional dalam poster secara umum ditampilkan menghadap ke arah pembaca. Tatapan tersebut membentuk kontak visual yang mendekatkan figur dengan khalayak. Dalam terminologi Kress dan van Leeuwen, tatapan langsung dapat menghasilkan hubungan *demand*, yaitu partisipan visual secara simbolik mengundang pembaca untuk membangun relasi dengannya. Dalam konteks poster *capacity building*, hubungan tersebut tidak bersifat konfrontatif, tetapi lebih dekat dengan undangan untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan.

Eksresi positif yang menyertai representasi figur semakin memperkuat hubungan tersebut. Profesional kesehatan tidak dikonstruksi sebagai figur yang kaku atau berjarak, tetapi sebagai individu yang dapat didekati. Hal ini penting karena poster memiliki fungsi promosi. Otoritas profesional perlu ditampilkan tanpa menciptakan jarak sosial yang terlalu besar dengan calon peserta.

Penggunaan foto dengan jarak relatif dekat juga membuat wajah dan bagian atas tubuh figur terlihat dengan jelas. Secara interpersonal, pilihan ini menghasilkan jarak sosial yang lebih dekat dibandingkan penggunaan foto seluruh tubuh atau pengambilan gambar dari jarak jauh. Pembaca diarahkan untuk mengenali wajah narasumber dan membangun kedekatan simbolik dengan figur tersebut.

Perspektif visual juga tidak menunjukkan perbedaan kekuasaan yang ekstrem. Figur umumnya ditempatkan pada posisi yang memungkinkan pembaca melihatnya secara relatif sejajar. Tidak adanya sudut pandang yang sangat tinggi atau sangat rendah membantu menghasilkan hubungan yang lebih egaliter. Dengan demikian, otoritas profesional lebih banyak dibangun melalui kredensial, penampilan, dan posisi dalam struktur poster daripada melalui representasi dominasi visual.

Aspek modalitas memperkuat konstruksi tersebut. Penggunaan fotografi manusia yang realistis memberikan tingkat modalitas relatif tinggi karena figur ditampilkan sebagai individu yang dapat

dikenali, bukan sebagai ilustrasi abstrak. Representasi fotografis tersebut menghasilkan kesan autentisitas yang penting bagi poster kegiatan profesional. Kredibilitas tidak hanya dinyatakan melalui teks, tetapi diperkuat melalui kehadiran visual figur profesional.

Makna Komposisional: Hierarki Informasi dan Penonjolan Profesionalisme

Makna komposisional menjadi aspek penting karena poster mengandung banyak informasi dalam ruang yang terbatas. Informasi mengenai penyelenggara, tema, narasumber, tanggal, lokasi, dan identitas institusional harus ditempatkan dalam struktur visual tertentu. Berdasarkan konsep Kress dan van Leeuwen, struktur tersebut dapat dijelaskan melalui nilai informasi (*information value*), penonjolan (*salience*), dan pembingkai (*framing*).

Judul kegiatan dan tema memperoleh tingkat *salience* yang tinggi melalui ukuran tipografi dan posisi strategis. Frasa “*Next-Gen Health Professionals*” menjadi salah satu elemen verbal yang paling kuat karena menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami orientasi kegiatan. Penonjolan tersebut menunjukkan bahwa identitas profesional generasi baru bukan sekadar informasi tambahan, melainkan gagasan sentral yang mengorganisasikan keseluruhan poster.

Hierarki tipografi juga membedakan informasi konseptual dengan informasi administratif. Tema dan figur profesional memperoleh ruang visual yang lebih dominan, sedangkan informasi seperti tanggal dan lokasi berfungsi sebagai pendukung. Dengan demikian, komposisi poster mengarahkan pembaca melalui urutan tertentu: mengenali kegiatan, memahami tema, melihat figur profesional, kemudian memperoleh informasi pelaksanaan.

Foto narasumber juga memiliki *salience* tinggi. Ukuran foto, posisi yang menonjol, dan kedekatannya dengan nama serta gelar membuat figur profesional menjadi salah satu pusat perhatian. Pola ini menunjukkan bahwa kredibilitas kegiatan dipromosikan melalui visibilitas aktor profesional. Siapa yang berbicara menjadi bagian penting dari nilai yang ditawarkan kegiatan tersebut.

Pembingkai antara foto dan identitas verbal masing-masing figur juga memperlihatkan hubungan yang kuat. Nama dan gelar ditempatkan berdekatan dengan foto sehingga pembaca dapat dengan mudah menghubungkan identitas visual dengan kredensial profesional. Hubungan spasial tersebut menghasilkan kohesi multimodal: foto memberikan wajah kepada identitas profesional, sedangkan teks memberikan legitimasi kepada figur yang ditampilkan.

Pilihan Verbal dan Konstruksi Profesional Kesehatan Generasi Baru

Selain struktur visual, konstruksi identitas sangat ditentukan oleh pilihan bahasa. Empat ekspresi memiliki peran sentral, yaitu “*Next-Gen Health Professionals*”, “*Navigasi Peluang Karir*”, “*Sinergi Interprofesional*”, dan “*Era Industri Kesehatan Modern*”.

Frasa *Next-Gen Health Professionals* merupakan bentuk penggunaan bahasa Inggris yang secara diskursif membawa asosiasi globalitas, inovasi, dan orientasi masa depan. Penggunaan *next-gen* alih-alih padanan “generasi baru” membuat tema memperoleh nuansa kontemporer. Profesional kesehatan dengan demikian ditempatkan dalam wacana perubahan dan pembaruan.

Frasa “navigasi peluang karir” mengonstruksi karier sebagai sesuatu yang perlu dipahami, direncanakan, dan diarahkan. Metafora *navigasi* mengandaikan adanya ruang profesional yang dinamis dan memiliki berbagai kemungkinan jalur. Profesional kesehatan tidak direpresentasikan sebagai individu yang mengikuti satu jalur karier secara pasif, tetapi sebagai aktor yang perlu membuat pilihan dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Sementara itu, “sinergi interprofesional” membawa konstruksi profesionalisme dari wilayah individual menuju wilayah relasional. Kompetensi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seseorang menjalankan profesinya, tetapi juga kemampuannya bekerja bersama profesional lain. Kata *sinergi* memberikan makna lebih kuat daripada sekadar “kerja sama” karena mengimplikasikan bahwa hubungan antarprofesi menghasilkan kapasitas yang lebih besar daripada kerja individual.

Frasa “era industri kesehatan modern” selanjutnya memberikan konteks temporal dan sosial terhadap seluruh konstruksi tersebut. Kata *modern* menempatkan profesional kesehatan dalam lingkungan yang mengalami perubahan. Hubungan antara *next-gen*, *navigasi*, *sinergi*, dan *modern* membentuk jaringan leksikal yang relatif konsisten: profesional ideal adalah individu yang berorientasi ke depan, mampu mengelola perkembangan karier, dapat berkolaborasi, dan siap menghadapi perubahan industri kesehatan.

Integrasi Verbal dan Visual dalam Konstruksi Identitas Profesional

Temuan paling penting penelitian ini terletak pada hubungan antara unsur verbal dan visual. Identitas profesional kesehatan generasi baru tidak dihasilkan oleh satu moda secara terpisah. Pilihan verbal menyediakan kategori dan nilai yang hendak ditawarkan, sedangkan sumber daya visual memberikan bentuk konkret terhadap nilai tersebut.

Hubungan antara unsur verbal dan visual dalam poster menunjukkan bahwa identitas profesional dibangun melalui kombinasi berbagai sumber daya semiotik yang saling memperkuat. Penggunaan istilah “*Next-Gen*” menandai orientasi masa depan dengan menempatkan para profesional kesehatan sebagai generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan dan tantangan profesi. Pencantuman gelar profesional memperkuat representasi kompetensi sekaligus memberikan legitimasi terhadap figur yang ditampilkan, sedangkan penggunaan foto formal membangun kesan kredibilitas dan profesionalisme. Tatapan dan ekspresi para figur turut menciptakan keterlibatan dengan audiens serta membangun kesan percaya diri dan dapat dipercaya. Sementara itu, frasa “*Peluang Karir*” mengarahkan makna pada mobilitas profesional dan kesempatan pengembangan diri. Kehadiran beberapa figur profesional dalam satu ruang visual menegaskan aspek kolektivitas, yang semakin diperkuat oleh frasa “*Sinergi Interprofesional*” sebagai penanda identitas profesional yang berbasis kolaborasi. Pada tingkat komposisional, pengaturan posisi, ukuran, dan *saliency* elemen-elemen visual membentuk hierarki informasi yang sekaligus merepresentasikan hubungan antara identitas profesional dan otoritas institusional. Dengan demikian, poster tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kegiatan atau peluang profesional, tetapi juga mengonstruksi profesional kesehatan sebagai individu yang kompeten, kredibel, berorientasi masa depan, dan mampu bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan interprofesional.

Pola tersebut menunjukkan bahwa poster mengonstruksi setidaknya empat dimensi identitas profesional kesehatan generasi baru, yaitu identitas kompeten, identitas kredibel, identitas berorientasi masa depan, dan identitas kolaboratif. Keempatnya tidak muncul secara terpisah, tetapi saling memperkuat.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya multimodal dalam poster *Capacity Building Vol. 2* tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan, tetapi berfungsi untuk mengonstruksi representasi mengenai profesional kesehatan yang kompeten, kredibel, berorientasi pada masa depan, dan terbuka terhadap kolaborasi. Konstruksi tersebut terbentuk melalui hubungan antara foto figur profesional, tatapan, ekspresi, kredensial akademik dan profesional, pilihan leksikal, tipografi, warna, serta penempatan elemen dalam struktur poster. Temuan ini mengonfirmasi penelitian terdahulu bahwa makna dalam poster kesehatan tidak dihasilkan oleh satu moda secara terpisah, tetapi melalui integrasi berbagai sumber daya semiotik.

Dalam aspek interaktif, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Padilla dan Padilla (2023), yang menunjukkan bahwa jarak sosial, perspektif, modalitas, dan nilai informasi dalam poster vaksinasi berkontribusi terhadap pembentukan fungsi komunikatif dan persuasif. Dalam poster *Capacity Building Vol. 2*, mekanisme visual yang serupa dapat ditemukan melalui penggunaan foto dengan jarak relatif dekat, tatapan yang diarahkan kepada audiens, representasi fotografis yang realistis, serta penempatan figur pada area dengan tingkat *saliency* tinggi. Akan tetapi, fungsi yang dihasilkan berbeda. Jika pada poster vaksinasi sumber daya tersebut terutama digunakan untuk membangun hubungan dengan khalayak dan meningkatkan penerimaan terhadap pesan kesehatan, pada poster *Capacity Building Vol. 2* kedekatan visual tersebut berfungsi untuk menghadirkan figur profesional sebagai sosok yang otoritatif sekaligus dapat didekati. Dengan demikian, tatapan dan jarak sosial tidak hanya memiliki fungsi persuasif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kredibilitas profesional.

Hubungan antara moda verbal dan visual yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat temuan Khusna dan Hardjatno (2022). Penelitian mereka menunjukkan bahwa unsur verbal dan visual dalam poster promosi kesehatan COVID-19 bekerja secara bersama-sama dalam merepresentasikan pesan dan tindakan yang diharapkan dari masyarakat. Pola hubungan antarmoda juga ditemukan pada poster *Capacity Building Vol. 2*. Akan tetapi, integrasi tersebut tidak terutama membangun pesan mengenai tindakan kesehatan. Frasa “*Next-Gen Health Professionals*”, “*Navigasi Peluang Karir*”, dan “*Sinergi Interprofesional*” memperoleh konkretisasi visual melalui kehadiran figur-figur yang disertai

gelar, jabatan, afiliasi, dan pencapaian akademik. Dengan demikian, bahasa memberikan kategori konseptual mengenai profesionalisme, sedangkan visual menghadirkan figur yang dapat dibaca sebagai representasi konkret dari kategori tersebut.

Temuan mengenai makna representasional, interaktif, dan komposisional juga berkaitan dengan penelitian Muganda (2024). Muganda menemukan bahwa ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam poster kesehatan di lingkungan perguruan tinggi untuk menyampaikan informasi secara jelas kepada pembaca. Penelitian ini memperkuat prinsip keterpaduan tersebut, tetapi menemukan fungsi diskursif yang berbeda. Pada poster yang dianalisis, makna representasional membangun figur profesional melalui atribut kompetensi dan pencapaian; makna interaktif membangun kedekatan dan kepercayaan melalui tatapan, ekspresi, dan jarak sosial; sedangkan makna komposisional menempatkan tema dan figur profesional sebagai elemen yang memperoleh penonjolan tinggi. Ketiga metafungsi tersebut secara simultan menghasilkan bukan hanya kejelasan informasi, melainkan juga model identitas profesional tertentu.

Hasil penelitian ini selanjutnya memperluas temuan Saidu dan Rajandran (2024), yang melalui analisis terhadap 100 poster kesadaran kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa bahasa dan gambar bekerja bersama dalam mengorganisasikan struktur komunikatif dan memperkuat pesan utama. Dalam poster *Capacity Building Vol. 2*, hubungan serupa terlihat ketika bahasa dan gambar saling memperkuat. Namun, pesan utama yang diperkuat bukan berupa anjuran untuk menjaga kesehatan atau mengubah perilaku, melainkan nilai-nilai profesional berupa kompetensi, kepemimpinan, pencapaian pendidikan, pengembangan karier, dan kolaborasi. Artinya, sumber daya multimodal yang lazim digunakan dalam komunikasi kesehatan dapat mengalami pergeseran fungsi dari persuasi perilaku menuju konstruksi identitas.

Perbandingan tersebut memperlihatkan posisi penelitian ini terhadap kajian sebelumnya. Padilla dan Padilla (2023), Khusna dan Hardjatno (2022), Muganda (2024), serta Saidu dan Rajandran (2024) terutama memperlihatkan bagaimana multimodalitas digunakan untuk menyampaikan, memperjelas, dan memperkuat pesan kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks *capacity building*, multimodalitas memiliki fungsi yang lebih identifikasional: sumber daya semiotik digunakan untuk menawarkan gambaran mengenai siapa profesional yang ideal. Dengan demikian, poster kesehatan tidak selalu berorientasi pada pertanyaan “tindakan kesehatan apa yang harus dilakukan pembaca”, tetapi dapat bergeser menuju pertanyaan “identitas profesional seperti apa yang perlu dibangun oleh pembaca”. Pergeseran dari behavioral persuasion menuju professional identity construction inilah yang menjadi salah satu kontribusi utama penelitian ini.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa identitas profesional yang dibangun dalam poster tidak sepenuhnya bersifat individual. Meskipun kompetensi dan kredibilitas masing-masing figur diperkuat melalui nama, gelar, jabatan, afiliasi, dan pencapaian, kehadiran beberapa figur dalam satu ruang visual serta penggunaan frasa “sinergi interprofesional” menggeser representasi tersebut menuju identitas yang lebih kolektif. Profesionalisme dengan demikian dikonstruksi melalui dua lapisan yang saling melengkapi, yaitu kompetensi individual dan kemampuan menjadi bagian dari jaringan profesional yang lebih luas.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan Joynes (2018), yang menunjukkan bahwa identitas profesional, pendidikan interprofesional, tanggung jawab interprofesional, dan praktik kolaboratif merupakan aspek yang saling berhubungan dalam pendidikan kesehatan dan sosial. Dalam pandangan tersebut, profesional tidak hanya memahami dirinya berdasarkan batas-batas profesinya sendiri, tetapi juga berdasarkan posisi dan tanggung jawabnya ketika berinteraksi dengan profesi lain. Poster *Capacity Building Vol. 2* merepresentasikan gagasan tersebut secara multimodal. Secara verbal, kolaborasi dinyatakan secara eksplisit melalui frasa “*sinergi interprofesional*”, sedangkan secara visual prinsip kolektivitas dibentuk melalui kehadiran beberapa figur dengan latar belakang, kredensial, jabatan, dan pencapaian yang berbeda dalam satu komposisi.

Namun, terdapat perbedaan penting antara penelitian ini dan Joynes (2018). Joynes membahas identitas dan tanggung jawab interprofesional dalam konteks pendidikan serta praktik kolaboratif, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa gagasan interprofesional juga dapat direpresentasikan dan dipromosikan melalui wacana institusional. Dengan kata lain, identitas interprofesional tidak hanya terbentuk melalui pengalaman belajar dan praktik bersama, tetapi juga dapat diperkenalkan kepada khalayak melalui representasi mengenai karakter profesional yang dianggap ideal.

Temuan tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan Snger, Stalmeijer, dan Beusaert (2025), yang menekankan pentingnya *interprofessional identity formation* dalam mempersiapkan calon profesional kesehatan untuk bekerja dalam lingkungan kolaboratif. Jika pembentukan identitas interprofesional mensyaratkan kemampuan individu melihat dirinya tidak hanya sebagai anggota satu profesi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas kerja yang lebih luas, poster yang dianalisis memperlihatkan bagaimana orientasi tersebut dikonstruksi pada tingkat representasi. Frasa “*sinergi interprofesional*” menempatkan kolaborasi sebagai karakteristik profesionalisme masa depan, sementara keberadaan beberapa figur dalam satu ruang visual menyediakan representasi simbolik mengenai kolektivitas profesional.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara identitas individual dan interprofesional dalam poster tidak bersifat oposisi. Kredensial akademik dan profesional tetap ditonjolkan sebagai sumber legitimasi individual, tetapi legitimasi tersebut ditempatkan dalam konteks yang menekankan sinergi. Dengan demikian, poster menghasilkan konstruksi identitas yang dapat dirumuskan sebagai “kompeten secara individual, tetapi kolaboratif secara profesional.” Profesional kesehatan generasi baru tidak diminta meninggalkan identitas disiplin masing-masing; sebaliknya, keahlian tersebut menjadi modal untuk berpartisipasi dalam jaringan kerja yang melampaui batas profesi.

Temuan ini memperluas kajian mengenai identitas interprofesional karena memperlihatkan bahwa pembentukannya tidak hanya dapat diamati pada level psikologis, pendidikan, atau praktik kerja. Identitas tersebut juga memiliki dimensi diskursif dan representasional. Media institusional dapat menyeleksi nilai tertentu, memberikan penonjolan terhadapnya, kemudian menawarkan nilai tersebut sebagai karakter profesional yang diharapkan. Dalam kasus poster *Capacity Building Vol. 2*, kolaborasi tidak hanya disebut sebagai aktivitas, tetapi diposisikan sebagai bagian dari identitas “*Next-Gen Health Professionals*.”

Integrasi seluruh temuan menunjukkan bahwa poster *Capacity Building Vol. 2* dapat dipahami sebagai ruang diskursif tempat makna profesionalisme diproduksi dan ditawarkan kepada audiens. Poster memang menyediakan informasi praktis mengenai tema, figur, waktu, lokasi, dan penyelenggara kegiatan. Namun, organisasi multimodalnya menunjukkan fungsi yang lebih luas. Pemilihan figur, penampilan formal, kredensial, jabatan, pencapaian pendidikan, tatapan, ekspresi, penggunaan istilah *next-gen*, serta penonjolan tema karier dan sinergi secara bersama-sama membentuk representasi mengenai karakter profesional yang dianggap relevan dalam konteks kontemporer.

Temuan tersebut memperluas penelitian Padilla dan Padilla (2023), Khusna dan Hardjatno (2022), Muganda (2024), serta Saidu dan Rajandran (2024). Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa poster merupakan medium yang secara strategis mengorganisasikan bahasa dan visual untuk menghasilkan efek komunikatif tertentu. Penelitian ini mengonfirmasi prinsip tersebut, tetapi menunjukkan bahwa efek multimodal tidak terbatas pada penyampaian informasi dan persuasi. Dalam konteks pengembangan profesional, pengorganisasian sumber daya semiotik juga memiliki fungsi representasional dan identifikasional, yakni menetapkan atribut apa yang diberi nilai positif dan kemudian diasosiasikan dengan profesionalisme.

Pada dimensi representasional, profesionalisme diwujudkan melalui figur yang memiliki kredensial, jabatan, kepemimpinan, dan pencapaian pendidikan. Pada dimensi interaktif, tatapan, ekspresi positif, jarak sosial, dan perspektif membentuk figur profesional yang kredibel tetapi tetap dekat dengan audiens. Pada dimensi komposisional, ukuran figur, posisi tema, kontras warna, dan *salience* mengarahkan perhatian pembaca kepada profesional dan nilai yang dilekatkan kepadanya. Ketiga metafungsi tersebut kemudian diperkuat oleh pilihan verbal “*Next-Gen Health Professionals*”, “*Navigasi Peluang Karir*”, “*Sinergi Interprofesional*”, dan “*Era Industri Kesehatan Modern*”. Hubungan tersebut menghasilkan jaringan makna yang menghubungkan profesionalisme dengan masa depan, pengembangan diri, mobilitas karier, kredibilitas, dan kolaborasi.

Dalam konteks ini, hasil penelitian juga dapat dibaca bersama temuan Joynes (2018) serta Snger, Stalmeijer, dan Beusaert (2025). Jika penelitian mereka menunjukkan pentingnya identitas profesional dan interprofesional bagi pendidikan dan praktik kolaboratif, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai tersebut dapat hadir lebih dahulu sebagai representasi diskursif mengenai profesional yang ideal. Media promosi institusional dengan demikian bukan sekadar saluran netral yang menginformasikan kegiatan. Melalui keputusan mengenai siapa yang ditampilkan, atribut apa yang dicantumkan, istilah apa yang digunakan, dan elemen mana yang ditonjolkan, poster ikut menentukan aspek profesionalisme yang dibuat terlihat dan bernilai bagi audiens.

Atas dasar itu, identitas profesional kesehatan generasi baru dalam poster ini dapat dipahami melalui lima konstruksi yang saling berkaitan: kompetensi, kredibilitas, orientasi masa depan, mobilitas karier, dan kolaborasi interprofesional. Kompetensi dilegitimasi melalui gelar dan kepakaran; kredibilitas dibangun melalui figur, jabatan, afiliasi, dan penampilan profesional; orientasi masa depan dibentuk melalui istilah *next-gen* dan *modern*; mobilitas karier diwacanakan melalui frasa *navigasi peluang karir*; sedangkan identitas kolektif ditegaskan melalui *sinergi interprofesional*. Kelima konstruksi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipertemukan melalui organisasi multimodal poster.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu terletak pada perluasan fungsi analisis multimodal dari bagaimana poster kesehatan menyampaikan dan mempersuasi menuju bagaimana poster yang berada dalam ranah kesehatan mengonstruksi dan menormalisasi identitas profesional tertentu. Poster *Capacity Building Vol. 2* tidak hanya mempromosikan sebuah kegiatan, tetapi menawarkan model profesional kesehatan yang dianggap sesuai dengan tuntutan kontemporer: memiliki legitimasi keilmuan, mampu mengembangkan karier, berorientasi pada masa depan, dan bersedia bekerja secara kolaboratif. Dalam perspektif ini, poster menjadi bagian dari praktik wacana yang turut membentuk pemahaman mengenai apa yang dianggap sebagai profesionalisme kesehatan generasi baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa poster *Capacity Building Vol. 2: Next-Gen Health Professionals* tidak hanya berfungsi sebagai media promosi dan penyampaian informasi kegiatan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang mengonstruksi identitas profesional kesehatan generasi baru. Melalui integrasi sumber daya verbal dan visual, poster membangun lima konstruksi identitas yang saling berkaitan, yaitu kompetensi, kredibilitas, orientasi masa depan, mobilitas karier, dan kolaborasi interprofesional. Kompetensi dan kredibilitas direpresentasikan melalui figur profesional, gelar akademik dan profesional, jabatan, afiliasi, penampilan formal, serta representasi fotografis yang realistis. Orientasi masa depan dan mobilitas karier terutama dibangun melalui pilihan leksikal "*Next-Gen Health Professionals*", "*Navigasi Peluang Karir*", dan "*Era Industri Kesehatan Modern*", sedangkan identitas kolektif diperkuat melalui frasa "*Sinergi Interprofesional*" dan kehadiran beberapa figur profesional dalam satu ruang visual. Pada dimensi representasional, poster menampilkan profesional kesehatan sebagai individu yang memiliki legitimasi keilmuan sekaligus menjadi bagian dari komunitas profesional. Pada dimensi interaktif, tatapan, ekspresi positif, jarak sosial yang relatif dekat, perspektif yang sejajar, dan modalitas fotografis membangun citra profesional yang kredibel, percaya diri, tetapi tetap dekat dengan audiens. Sementara itu, pada dimensi komposisional, penempatan tema, ukuran figur, tipografi, kontras, *salience*, dan hubungan spasial antara foto dengan kredensial membentuk hierarki informasi yang menempatkan profesionalisme sebagai pusat pesan. Ketiga dimensi tersebut bekerja bersama pilihan verbal sehingga identitas profesional tidak dihasilkan oleh satu moda secara terpisah, melainkan melalui hubungan multimodal yang saling memperkuat. Temuan ini memperluas kajian multimodal poster kesehatan yang sebelumnya lebih banyak menekankan fungsi penyampaian informasi dan persuasi perilaku kesehatan. Dalam konteks *capacity building*, sumber daya multimodal menunjukkan fungsi representasional dan identifikasional dengan menawarkan gambaran mengenai karakter profesional yang dianggap ideal. Profesional kesehatan generasi baru dikonstruksi sebagai individu yang kompeten secara keilmuan, kredibel secara profesional, mampu mengembangkan karier, berorientasi pada perubahan, serta mampu bekerja melampaui batas profesi melalui kolaborasi interprofesional. Dengan demikian, media promosi institusional tidak bersifat netral, tetapi turut menyeleksi, menonjolkan, dan menormalisasi nilai tertentu sebagai bagian dari profesionalisme kesehatan kontemporer. Karena penelitian ini berfokus pada satu poster, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh bentuk komunikasi profesional kesehatan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus dengan membandingkan poster *capacity building* dari berbagai institusi, profesi kesehatan, atau platform digital untuk mengidentifikasi variasi konstruksi identitas profesional serta pola multimodal yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Joynes, V. C. T. (2018). Defining and understanding the relationship between professional identity and interprofessional responsibility: implications for educating health and social care students. *Advances in Health Sciences Education*, 23(1), 133–149. <https://doi.org/10.1007/s10459-017-9778-x>
- Khusna, W. L., & Hardjatno, N. J. M. T. (2022). The ideational meaning of Covid-19 health promotion posters: Multimodal discourse. *Diksi*, 30(1), 57–65. <https://doi.org/10.21831/diksi.v30i1.47248>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Muganda, G. F. (2024). A multimodal discourse analysis of COVID-19 posters in Tanzania: the case of the University of Dar es Salaam. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 42(3), 433–446. <https://doi.org/10.2989/16073614.2023.2288059>
- Padilla, J. E., & Padilla, C. A. (2022). Multimodal discourse analysis of COVID-19 vaccination campaign posters: visual grammar approach. *Silliman Journal*, 63(2).
- Saidu, A., & Rajandran, K. (2024). A multimodal analysis of Nigerian public health awareness posters. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 42(3), 376–395. <https://doi.org/10.2989/16073614.2023.2268157>
- Sänger, A. B., Stalmeijer, R. E., Beusaert, S., & de Nooijer, J. (2026). Fostering interprofessional identity formation to support interprofessional collaboration – Identifying guidelines for educational design. *Advances in Health Sciences Education*, 31(3), 1023–1054. <https://doi.org/10.1007/s10459-025-10478-9>